



Edukasi Akhlak Berpuasa dalam menghadapi Bulan Ramadhan bagi Santri TPQ Al Awfiya

Ahmad Irfan

ahmad.irfan@umj.ac.id
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Dicky Setiady

dickysetiady24@mhs.uinjkt.ac.id
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ahmad Hafani

fanielwafi@gmail.com
STAI Publisistik Thawalib Jakarta

Abstrak: Puasa sebagai salah satu ibadah utama dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang bertujuan membentuk akhlak dan pengendalian diri. Namun dalam praktiknya, esensi puasa sering kali tidak kontekstual dengan problematika akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ibadah puasa lebih dipahami sebatas menahan lapar dan dahaga tanpa diiringi dengan internalisasi nilai-nilai moral yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya edukasi yang mampu menghubungkan makna puasa dengan pembentukan akhlak, khususnya pada anak-anak yang sedang berada dalam tahap pembentukan karakter. Penelitian pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TPQ Al Awfiya dengan subjek santri usia sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui kegiatan tausiah dan ceramah mengenai akhlak berpuasa serta pembelajaran interaktif dengan pendekatan *fun learning by doing*. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai fikih puasa sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya melalui aktivitas belajar yang melibatkan partisipasi aktif santri. Kegiatan yang dilaksanakan adalah tausiah akhlakberpuasa dan metode pembelajaran interaktif dengan harapan mampu meningkatkan pemahaman santri mengenai makna puasa serta mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai iman dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya memahami puasa secara kognitif, tetapi juga mulai menyadari pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, dan sikap saling menghormati dalam hubungan dengan guru, orang tua, dan teman. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang

kontekstual dan partisipatif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai puasa sebagai bagian dari pembentukan akhlak pada anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Puasa, Akhlak, Kontekstual, TPQ

***Abstract:** Fasting as one of the primary acts of worship in Islam does not merely possess a ritual dimension but also contains moral values aimed at shaping character and strengthening self-control. However, in practice, the essence of fasting is often not contextualized with moral challenges in daily life, causing fasting to be understood merely as abstaining from food and drink without deeper internalization of its ethical values. This condition highlights the importance of educational efforts that connect the meaning of fasting with character formation, particularly among children who are in a crucial stage of moral development. This community service research was conducted at TPQ Al Awfiya with elementary school-aged students as participants. The method employed was an educative-participatory approach through religious talks (tausiah) and lectures on the ethics of fasting, combined with interactive learning using a fun learning by doing approach. These activities were designed to provide students with an understanding of the jurisprudence (fiqh) of fasting while simultaneously instilling the moral values embedded within it through learning activities that actively involved the students. The activities carried out included moral sermons on the ethics of fasting and interactive learning methods, with the expectation of enhancing students' understanding of the meaning of fasting and encouraging them to reflect on the values of faith and worship in their daily lives. The students not only gained a cognitive understanding of fasting but also began to realize the importance of implementing values such as patience, self-control, and mutual respect in their relationships with teachers, parents, and peers. Therefore, this community service activity demonstrates that contextual and participatory learning approaches can serve as effective means of instilling the values of fasting as part of character formation among children from an early age.*

Keywords: Fasting, Ethics, Contextual, TPQ

Submitted : 13-02-2026 | Accepted : 26-03-2026 | Published : 31-03-2026

PENDAHULUAN

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berpuasa di bulan Ramadhan sebagaimana yang tertera dalam QS. Al Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Ayat di atas menunjukkan secara tegas mengenai kewajiban berpuasa dan tujuan berpuasa yang hendaknya dilaksanakan oleh setiap muslim yang beriman. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sabpri Aryanto puasa sering dipahami sebagai ibadah yang memiliki nilai besar dalam pembinaan diri, bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga sebagai latihan spiritual untuk membentuk kesadaran moral, pengendalian diri, dan kedewasaan batin yang pada akhirnya bermuara pada lahirnya akhlak yang baik. Secara umum, puasa diarahkan untuk menumbuhkan ketakwaan melalui kemampuan mengendalikan nafsu, emosi, dan kepentingan diri agar tetap selaras dengan nilai-nilai ilahiah (Aryanto, 2022).

Namun dalam realitas praktik, tidak jarang muncul paradoks ketika puasa dijalankan secara ritual tetapi dampak etikanya tidak sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari; seseorang mampu menahan makan dan minum sepanjang hari, tetapi masih mudah marah, terlibat dalam konflik verbal, atau kurang menjaga kejujuran dalam aktivitasnya. Kondisi ini dalam penelitian yang dilakukan oleh Nahrudin, Zahwa Aulia, dan Kurniati menunjukkan bahwa dimensi formal ibadah sering kali lebih dominan daripada dimensi transformasi moral yang seharusnya menjadi ruh puasa, sehingga diperlukan internalisasi akhlak dalam perilaku berpuasa (Nahrudin et al., 2025).

Padahal, secara pedagogis puasa memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak karena melatih pengendalian impuls, menumbuhkan empati sosial melalui pengalaman merasakan keterbatasan, serta menanamkan integritas batin melalui kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perilaku manusia. Oleh karena itu, kegagalan puasa dalam membentuk akhlak sering kali bukan karena kurangnya praktik ibadah tersebut, melainkan karena kurangnya internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga puasa berhenti pada level ritual fisik dan belum sepenuhnya berkembang menjadi pembiasaan moral yang membentuk karakter. Hal ini juga disinggung oleh Al Ghazali, bahwa tidak dapat dipungkiri kualitas berpuasa orang-orang muslim berbeda-beda dan Al Ghazali membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu puasanya kaum awam yang menahan lapar, haus, dan syahwatnya, puasanya kaum khusus yang menahan panca indra dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa, dan tertinggi adalah puasa orang yang sangat khusus, yaitu memuaskan hati dan pikirannya dari hal-hal selain Allah (Al Ghazali, 2008).

Jika pada orang dewasa saja puasa dapat kehilangan dimensi transformatifnya ketika tidak disertai proses internalisasi nilai, maka pada anak-anak tantangan tersebut menjadi lebih besar karena mereka masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang membutuhkan bimbingan dan pemaknaan yang tepat. Oleh karena itu, puasa pada anak tidak cukup dipahami sebagai latihan menahan lapar dan dahaga, melainkan perlu diarahkan sebagai proses pendidikan spiritual yang membantu mereka mengenal nilai kesabaran, empati, pengendalian diri, serta kesadaran akan hubungan dengan Tuhan. Dengan pendekatan yang tepat, puasa dapat menjadi media penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, yaitu kemampuan memahami makna hidup, mengelola diri secara lebih bijak, serta merasakan keterhubungan dengan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari.

Puasa pada bulan Ramadan sering dipandang sebagai sarana penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, karena melalui praktik tersebut anak belajar mengenai makna pengendalian diri, kesabaran, empati terhadap orang lain,

serta kesadaran akan hubungan dirinya dengan Tuhan. Namun dalam praktiknya, Carina Septiani, Fathimah Azzahra, Saidah Syakira, Zahra Dalvinova, dan Wismanto dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual melalui puasa pada anak tidak selalu berjalan secara optimal. Banyak anak menjalankan puasa lebih sebagai aktivitas ritual yang bersifat mengikuti kebiasaan keluarga atau lingkungan, tanpa sepenuhnya memahami nilai-nilai spiritual yang mendasarinya. Kondisi ini sering terlihat ketika puasa hanya dipersepsikan sebagai menahan lapar dan dahaga hingga waktu berbuka, sementara aspek refleksi diri, pengendalian emosi, serta pembentukan sikap empati dan kepedulian sosial belum sepenuhnya berkembang. Selain itu, pada sebagian anak, puasa justru memunculkan perilaku mudah marah, keluhan berlebihan, atau sikap kurang sabar ketika menghadapi rasa lapar dan lelah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai spiritual belum terjadi secara mendalam. Faktor usia perkembangan, kurangnya pendampingan orang tua dan pendidik, serta pendekatan pembelajaran agama yang lebih menekankan pada kewajiban daripada pemaknaan nilai juga turut memengaruhi kondisi tersebut. Oleh karena itu, tantangan utama dalam pendidikan puasa pada anak bukan hanya memastikan mereka mampu menjalankan puasa secara fisik, tetapi juga bagaimana proses tersebut dapat menjadi sarana pembelajaran spiritual yang membantu anak memahami makna ibadah, menumbuhkan kesadaran diri, serta membentuk karakter yang lebih sabar, empatik, dan bertanggung jawab (Carina Septiani et al., 2024).

Husnul Hidayah dan Yulia Azizah menyatakan Kecerdasan kognitif dalam praktik berpuasa merupakan tangga awal dalam proses internalisasi akhlak pada anak. Pada tahap ini, anak mulai memahami secara rasional makna, tujuan, dan aturan puasa, seperti menahan diri dari lapar, emosi, serta perilaku yang tidak baik. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya kesadaran moral, karena anak tidak hanya menjalankan puasa secara fisik, tetapi juga mulai mengerti nilai kesabaran, pengendalian diri, dan kejujuran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dimensi kognitif berfungsi sebagai fondasi awal yang menghubungkan pengetahuan tentang puasa dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah & Azizah, 2023).

Eli Masnawati dan Salva Nur Fitria menegaskan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran penting sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal yang tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi tempat tumbuh dan terbentuknya akhlak mulia pada anak. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam, TPQ menanamkan sikap-sikap dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru. Interaksi antara ustaz atau ustazah dengan para santri tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga teladan moral yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter anak. Selain itu, suasana religius yang tercipta dalam aktivitas TPQ seperti pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, serta praktik ibadah menjadi lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini, TPQ berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai keislaman yang memperkuat pendidikan akhlak yang telah diperoleh anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, TPQ tidak hanya berperan sebagai lembaga pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wahana

pembinaan moral yang membantu membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Masnawati & Fitria, 2024).

Pengabdian masyarakat mengenai edukasi akhlak berpuasa dalam menghadapi bulan Ramadhan bagi santri TPQ Al Awfiya menjadi penting karena puasa tidak hanya dimaknai sebagai ibadah menahan lapar dan dahaga, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak yang lebih baik. Pada usia anak-anak, pemahaman tentang puasa sering kali masih terbatas pada aspek fisik, sehingga diperlukan proses edukasi yang membantu mereka memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesabaran, pengendalian diri, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Tanpa pendampingan dan pemaknaan yang tepat, puasa berpotensi dijalankan secara ritual semata tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Dalam konteks ini, kegiatan edukasi akhlak berpuasa menjadi upaya penting untuk mengarahkan pemahaman santri agar mampu melihat puasa sebagai latihan spiritual dan moral yang membentuk kepribadian.

Secara khusus, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada santri mengenai pemahaman fikih puasa serta akhlak yang harus dijaga selama menjalankan ibadah tersebut, sehingga mereka tidak hanya mengetahui aturan-aturan puasa tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun semangat beribadah pada diri santri dalam menyambut dan menjalani bulan Ramadhan, sehingga mereka merasakan bahwa Ramadhan bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga momen yang penuh keberkahan dan kebahagiaan. Dengan demikian, melalui kegiatan edukatif ini diharapkan dapat tumbuh kesan positif pada diri santri bahwa Ramadhan adalah bulan yang indah, menyenangkan, dan sarat dengan nilai-nilai kebaikan yang mendorong mereka untuk lebih dekat dengan ibadah dan pembentukan akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai fikih dan akhlak berpuasa dalam menghadapi bulan Ramadhan. Kegiatan dilaksanakan di TPQ Al Awfiya dengan sasaran para santri TPQ yang berada pada jenjang usia anak. Pendekatan ini dipilih agar proses penyampaian materi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu melibatkan santri secara aktif sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Kegiatan pertama diawali dengan penyampaian ceramah yang disertai dengan motivasi kepada para santri mengenai makna puasa, pentingnya menjaga akhlak selama berpuasa, serta keutamaan bulan Ramadhan. Pada tahap ini, materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar sesuai dengan tingkat perkembangan pemahaman anak. Ceramah ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran dan menumbuhkan semangat santri dalam menjalankan ibadah puasa dengan penuh kegembiraan dan kesungguhan.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan proses belajar interaktif yang melibatkan santri secara aktif melalui sesi tanya jawab, diskusi sederhana, serta pemberian contoh-contoh perilaku yang berkaitan dengan akhlak dalam kehidupan

sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan agar santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga dapat memahami dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa. Melalui metode tersebut diharapkan santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fikih puasa dan ibadah sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menjaga akhlak serta meningkatkan semangat beribadah dan berakhlak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tahapan awal kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan proses analisis kondisi lembaga TPQ Al Awfiya yang dilakukan melalui koordinasi dan diskusi bersama para guru serta koordinator TPQ. Analisis ini bertujuan untuk memahami karakteristik pembelajaran yang berlangsung di TPQ, termasuk pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an serta kondisi akhlak dan perilaku santri dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dalam proses tersebut diketahui bahwa TPQ Al Awfiya menggunakan metode UMMI sebagai basis pembelajaran Al-Qur'an, yaitu sebuah metode yang menekankan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an secara tartil, sistematis, dan terstandar, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai adab dan akhlak dalam proses pembelajaran.

Melalui diskusi bersama guru-guru dan koordinator TPQ, diperoleh gambaran mengenai dinamika pembelajaran santri serta tantangan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak, khususnya dalam mempersiapkan santri menghadapi bulan Ramadhan. Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan bentuk kegiatan pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan lembaga dan karakteristik santri. Dengan demikian, tahapan analisis tidak hanya berfungsi sebagai proses identifikasi kondisi awal, tetapi juga sebagai upaya membangun keselarasan antara program pengabdian dengan sistem pembelajaran yang telah berjalan di TPQ Al Awfiya, sehingga kegiatan edukasi akhlak berpuasa dapat dilaksanakan secara lebih relevan, kontekstual, dan efektif bagi para santri.

Adapun kegiatan inti dari pengabdian masyarakat mengenai Edukasi Akhlak Berpuasa

a. Tausiah Tentang Akhlak Berpuasa dan Motivasi Mengisi Bulan Ramadhan dengan Hal-Hal Baik

Tausiah yang disampaikan dalam kegiatan ini berfokus pada pembinaan akhlak sehari-hari sekaligus memberikan motivasi kepada santri untuk menjalankan puasa secara berkualitas sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak santri TPQ. Dalam tausiah tersebut dijelaskan bahwa puasa tidak hanya berarti menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan diri dari berbagai perilaku yang tidak baik seperti berkata kasar, berbohong, bertengkar dengan teman, serta bersikap tidak sopan kepada orang tua dan guru. Dengan demikian, puasa dipahami sebagai latihan untuk membiasakan diri berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para santri juga diberikan motivasi agar menjalankan ibadah puasa dengan penuh semangat dan kegembiraan, serta memandang bulan Ramadhan sebagai bulan yang istimewa dan penuh keberkahan, di mana

setiap kebaikan akan mendapatkan pahala yang berlipat. Melalui tausiah ini diharapkan santri tidak hanya memahami puasa sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai sarana membentuk karakter, menumbuhkan kesadaran spiritual, dan membiasakan diri berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1: Tausiah Akhlak dan Motivasi Ramadhan oleh Dr. Ahmad Irfan, M.Pd.I

b. Implementasi Nilai Akhlak dalam Unsur-Unsur Akidah (Eskatologis-Akhlak Praksis)

Implementasi nilai akhlak dalam unsur-unsur akidah pada kegiatan ini diarahkan pada penguatan pemahaman keimanan yang bersifat eskatologis sekaligus diwujudkan dalam perilaku akhlak praksis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan dengan mengajak para santri untuk memahami bahwa keimanan kepada Allah dan Hari Akhir tidak hanya dihafal secara kognitif, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perbuatan. Melalui sesi interaktif, para santri diminta menyampaikan pernyataan sederhana mengenai hal-hal yang perlu mereka lakukan sebagai bentuk keimanan kepada Allah, seperti rajin beribadah, berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, serta berbuat baik kepada teman. Selain itu, pemahaman tentang Hari Akhir diperkenalkan sebagai kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan, sehingga mendorong santri untuk membiasakan perilaku yang baik sejak dini. Pada tahap awal pembelajaran, khususnya bagi santri usia rendah, proses ini juga diperkuat melalui hafalan kognitif terhadap rukun-rukun iman sebagai dasar pemahaman akidah. Hafalan tersebut menjadi pintu masuk bagi anak untuk mengenal konsep keimanan secara bertahap, yang kemudian diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran akidah tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri santri.



Gambar 2: Presentasi Hasil Kerja Materi Akidah

c. Penguatan Kognitif Fikih Ibadah

Penguatan kognitif dalam fikih ibadah pada santri usia rendah dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan pada pengenalan dan penghafalan dasar-dasar praktik ibadah secara bertahap. Dalam kegiatan ini, santri diperkenalkan dengan beberapa materi pokok yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, seperti hal-hal yang membatalkan puasa, niat-niat shalat, niat berpuasa, serta hafalan jumlah rakaat dalam shalat wajib. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, berulang, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemahaman anak agar lebih mudah dipahami dan diingat. Melalui proses penguatan kognitif ini, santri diharapkan mampu mengenal aturan dasar dalam menjalankan ibadah secara benar sejak dini. Selain itu, hafalan terhadap niat dan tata cara ibadah juga menjadi fondasi awal bagi pembentukan kesadaran beribadah, sehingga anak tidak hanya meniru praktik ibadah yang dilakukan orang dewasa, tetapi mulai memahami struktur dasar dari ibadah tersebut. Dengan demikian, penguatan aspek kognitif dalam fikih ibadah menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kebiasaan beribadah yang benar serta menanamkan kesadaran religius pada santri sejak usia dini.



Gambar 3: Presentasi Hasil Kerja Kognitif Fiqh Ibadah

d. Penguatan Urgensi Implementasi Akhlak Berpuasa dan Sehari-Hari

Penguatan implementasi akhlak dalam kegiatan ini diarahkan pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam hubungan sehari-hari santri, khususnya akhlak kepada guru, orang tua, teman sebaya, serta akhlak dalam menjalankan ibadah puasa. Kepada guru, santri diajak untuk membiasakan sikap hormat dan taat, seperti mendengarkan ketika guru berbicara, berbicara dengan sopan, serta mengikuti arahan dalam proses pembelajaran dengan penuh kesungguhan sebagai bentuk penghargaan terhadap guru yang memberikan ilmu dan bimbingan. Selanjutnya, akhlak kepada orang tua ditekankan melalui sikap patuh, berkata lembut, serta membantu orang tua dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud bakti dan rasa syukur atas kasih sayang yang diberikan. Dalam hubungan dengan teman, santri diajarkan untuk saling menghargai, tidak saling mengejek atau bertengkar, serta membiasakan sikap tolong-menolong dan berbagi. Selain itu, penguatan akhlak juga dikaitkan dengan praktik berpuasa, di mana santri diarahkan untuk menjaga perilaku selama berpuasa, seperti menahan amarah, menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik, bersikap sabar, serta memperbanyak perbuatan baik. Melalui penguatan implementasi akhlak ini, santri tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ibadah puasa menjadi sarana latihan pembentukan karakter dan pembiasaan akhlak mulia sejak usia dini.



Gambar 4: Presentasi Hasil Kerja Materi Akhlak

e. Tanya Jawab Anak-Anak Sebagai bentuk Refleksi Kegiatan

Proses tanya jawab dalam kegiatan ini digunakan sebagai sarana refleksi untuk melihat sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman sehari-hari. Melalui sesi ini, santri diberikan kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan fikih puasa, akhlak berpuasa, dan perilaku yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tanya jawab ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi pemahaman secara kognitif, tetapi juga sebagai proses reflektif yang membantu santri menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Dengan cara ini, santri diajak untuk berpikir kembali tentang sikap dan perilaku mereka, sehingga materi yang disampaikan tidak berhenti pada pengetahuan semata, tetapi dapat dihayati dan diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.





Gambar 4: Pemberian Hadiah Tanya Jawab

f. Pemberian Bingkisan Kepada Santri TPQ Al Awfiya

Sebagai penutup kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan pemberian bingkisan kepada para santri sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan antusiasme mereka selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pemberian bingkisan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk hadiah, tetapi juga sebagai upaya memberikan kesan positif dan menyenangkan bagi para santri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui momen ini, diharapkan para santri merasakan kebahagiaan dan semangat baru dalam menyambut bulan Ramadhan serta termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dan semangat beribadah yang telah dipelajari selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pemberian bingkisan juga menjadi simbol penutup kegiatan yang mempererat hubungan antara tim pengabdian dengan santri serta pengelola TPQ, sekaligus meninggalkan pengalaman yang berkesan bagi para santri dalam proses pembelajaran keagamaan yang mereka ikuti.



Gambar 4: Penyerahan Bingkisan

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Farhana Sabir, Mustika Nur Srikandi, dan Kurniati bahwa puasa tidak hanya merupakan ibadah ritual, tetapi juga sarana pembentukan pengendalian diri dan pendidikan jiwa, maka implementasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam puasa menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Puasa mengajarkan manusia untuk menahan keinginan sesaat, mengendalikan emosi, serta membiasakan diri bersikap sabar, jujur, dan penuh kesadaran moral. Nilai-nilai tersebut tidak seharusnya berhenti pada praktik ibadah selama bulan Ramadhan semata, melainkan perlu diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sosial. Melalui puasa, seseorang dilatih untuk menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik, menahan amarah ketika menghadapi konflik, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang berada dalam kondisi kekurangan (Sabir & Srikandi, 2025).

Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat, pemahaman tersebut menjadi dasar penting untuk menekankan kepada para santri TPQ bahwa puasa harus diiringi dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan edukasi, tausiah, serta pembelajaran interaktif, para santri diajak untuk memahami bahwa keberhasilan puasa tidak hanya diukur dari kemampuan menahan lapar dan dahaga, tetapi juga dari kemampuan menjaga perilaku dan sikap. Nilai-nilai puasa kemudian dikaitkan dengan praktik akhlak sehari-hari, seperti bersikap sopan kepada guru, berbakti kepada orang tua, tidak bertengkar dengan teman, menjaga kejujuran, serta membiasakan diri untuk berkata baik dan berbuat kebaikan. Dengan pendekatan ini, puasa dipahami oleh santri sebagai latihan moral yang membentuk karakter dan kedewasaan spiritual.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, santri didorong untuk melihat bulan Ramadhan sebagai momentum pendidikan akhlak yang dapat membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan mereka. Proses edukasi ini diharapkan mampu menanamkan kesadaran bahwa nilai-nilai puasa harus terus dipraktikkan, tidak hanya selama Ramadhan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berperan sebagai sarana penguatan internalisasi nilai-nilai puasa yang diwujudkan dalam perilaku berakhlak mulia, sehingga santri tidak hanya memahami puasa secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai moralnya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan temuan Lia Norvia, Muslimah, dan Surawan bahwa pendekatan *learning by doing* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, pendekatan ini juga relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan anak-anak sebagai peserta. Dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, metode *learning by doing* diterapkan melalui aktivitas belajar berkelompok dan presentasi sederhana yang memungkinkan santri untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Para santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak untuk berdiskusi, menyusun jawaban bersama kelompoknya, serta menyampaikan hasil pemahaman mereka di depan teman-temannya (Norvia et al., 2023).

Melalui kegiatan berkelompok, santri belajar bekerja sama, saling berbagi pendapat, serta membangun keberanian untuk menyampaikan ide. Sementara itu, kegiatan presentasi memberikan ruang bagi mereka untuk melatih kemampuan berbicara di depan orang lain dan mengekspresikan pemahaman yang dimiliki. Proses ini secara bertahap membantu santri mengurangi rasa ragu dan takut, sehingga mereka menjadi lebih berani dan percaya diri dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pendekatan *learning by doing* dalam bentuk kerja kelompok dan presentasi tidak hanya memperkuat pemahaman materi yang dipelajari, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, yang merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puasa tidak hanya memiliki dimensi ritual sebagai ibadah menahan lapar dan dahaga, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang berperan penting dalam

pembentukan akhlak. Nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian sosial yang dilatih melalui puasa perlu diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar ibadah puasa tidak berhenti pada praktik formal semata. Ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata seperti menjaga lisan, menghormati guru dan orang tua, bersikap baik kepada teman, serta menahan amarah, maka puasa berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Selain itu, proses penanaman nilai-nilai tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung, diskusi, kerja kelompok, dan presentasi dapat menjadi sarana pelatihan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta membangun rasa percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran yang interaktif tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga membantu membentuk keberanian, kemandirian, serta keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan kepribadian mereka. Oleh karena itu, integrasi antara internalisasi nilai-nilai puasa dengan metode pembelajaran yang interaktif menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, A. H. B. M. (2008). *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Al Hai'ah Al Masirah Al Ammah Lil Kitab.
- Aryanto, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Serta Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02), 310–319. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2661>
- Carina Septiani, Fathimah Az-Zahra Binti Idratul Amri, Saidah Syakira, Zahra Dalvinova, & Wismanto Wismanto. (2024). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.46>
- Hidayah, H., & Azizah, Y. N. (2023). Pengenalan Konsep Berpuasa untuk Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Anak. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 905–915. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Nahrudin, Aulia, Z., & Kurniati. (2025). Internalisasi Puasa Ramadhan terhadap Karakter Generasi Muda Digital. *Al Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(4), 452–463.
- Norvia, L., Muslimah, M., & Surawan, S. (2023). PENERAPAN PENDEKATAN LEARNING BY DOING DALAM MENINGKATKAN RASA KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 3 TANGKILING. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p23-30>

Sabir, N. F., & Srikandi, M. N. (2025). Falsafah Ibadah Puasa: Upaya Pembentukan dan Penguatan Pengendalian Diri di Era Modern. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(4), 569–580.